



Edisi 1369/XXVIII
No. 19-2026

Mimbar Jum'at

08 Mei 2026/20 Dzul Qa'dah 1447 H



Etos Kerja Islami: Produktif tanpa Melanggar Hukum



MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 20 Dzul Qa'dah 1447 H/ 08 Mei 2026 M

Waktu Adzan	: 11.53 WIB
Khatib	: Dr. H. Yasardin, S.H., M.Hum.
Imam I	: H. Martomo Malaing, SQ, MA
Imam II	: Dr. H. Ahmad Husni Ismail, M.Ag
Muadzin I	: H. Raden Harmoko, M.Pd.I
Muadzin II	: Iham Mahmuddin, S.Pd
Qori	: Iham Mahmuddin, S.Pd (Maqro :QS. An Nisa : 176)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 12 ■ Kajian Zuhur Pilihan - 15
- Hikmah - 21 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Pembaca yang Budiman,

Pembaca mimbar jum'at yang dirahmati Allah subhananahu wata'ala, Alhamdulillah mimbar jum'at dapat terbit kembali ditengah kesibukan para pembaca saat ini, hadirnya kami besar harapan dapat memberikan inspirasi dan mengisi ruang-ruang para pembaca akan pencerahan, petunjuk kehidupan, motifasi dalam kehidupan ini.

Naskah Khutbah saat ini mengangkat tema “ Etos Kerja Islami: Produktif tanpa melanggar Hukum” disampaikan oleh Dr. H. Yasardin, SH, M.Hum. Sedangkan pada kolom Goresan Imam Besar Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA mengangkat tema : “Al-Rahim sebagai Induk Al-Asma' Al-Husna (3).

Pada naskah kajian zuhur pilihan, tim redaksi memilih tema “Alladzina Yu'minuna Bil Ghaib, Isyaratul Ijaz Fi Mazhanil Ijaz”, yang di sampaikan oleh Dr. Mahkamah Mahdin, Lc. Kolom Hikmah KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc. MA. mengangkat tema “Meneladani keteladanan Nabi Ibrahim AS dalam kehidupan Modern”.

Kami tim redaksi mimbar jum'at, mengucapkan terima kasih atas dukungan pembaca setia selama ini. Kami berharap dapat memberikan manfaat dan ilmu serta informasi yang ada mampu kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Berikut pula kami sampaikan informasi terkait jadwal kajian dialog dzuhur sepekan kedepan, pelayanan ikrar shahadat dan program kegiatan terangkum dalam Mimbar Jumat Masjid Istiqlal yang sederhana ini. Selamat membaca. Wassalam (AFR)

Etos Kerja Islami: Produktif tanpa Melanggar Hukum

Oleh: **Dr. H. Yasardin, S.H., M.Hum.**

(Ketua Muda Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia)

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِالَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah, yang telah melimpahkan nikmat iman dan Islam kepada kita. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya, serta berlindung kepada-Nya dari segala keburukan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Pada kesempatan ini, marilah kita tingkatkan ketakwaan

kita kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, termasuk dalam urusan bekerja dan mencari rezeki.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah

Kita mengerti, bahwa Islam tidak hanya mengatur ibadah ritual, tetapi juga menuntun kita dalam bekerja. Dalam Islam, bekerja bukan sekadar mencari penghasilan, tetapi bagian dari ibadah. Maka dari itu, Islam mengajarkan *etos kerja Islami*, yaitu semangat bekerja yang dilandasi iman, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada hukum-hukum Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (At-Taubah [9]:105)

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam Islam, bekerja dan beramal bukanlah sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual seorang hamba kepada Allah. Perintah “*Bekerjalah!*” menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif, produktif, dan bersungguh-sungguh dalam setiap usaha. Lebih dari itu, ayat tersebut juga menanamkan kesadaran bahwa setiap amal akan disaksikan oleh Allah,

Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, sehingga pekerjaan tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, melainkan dengan penuh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Jadi, seluruh amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Yang Maha Mengetahui segala yang tampak maupun yang tersembunyi.

Di ayat lain, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.” (Az-Zalzalah [99]:7)

Ayat ini memperkuat prinsip bahwa Islam sangat memperhatikan setiap amal, sekecil apa pun nilainya. Tidak ada satu pun perbuatan yang sia-sia di sisi Allah, bahkan kebaikan seberat zarah pun akan mendapatkan balasan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam membangun etos kerja yang tinggi, di mana setiap usaha, sekecil apa pun, memiliki makna dan nilai di hadapan Allah. Sehingga, seorang Muslim dituntut untuk senantiasa berbuat baik dalam setiap pekerjaan, menjaga kualitas amal, serta tidak meremehkan hal-hal kecil, karena semuanya akan diperhitungkan dan menjadi bagian dari pertanggung jawaban di akhirat.

Jamaah yang dirahmati Allah

Etos kerja Islami bukan sekadar seperangkat nilai moral, melainkan sebuah jalan hidup yang menyatukan ikhtiar duniawi dengan orientasi ukhrawi. Ia membentuk cara pandang seorang muslim terhadap pekerjaan. Bahwa pekerjaan bukan hanya sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai ladang ibadah dan bentuk pengabdian

kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Untuk membentuk etos kerja Islami, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, niat yang lurus (ikhlas)

Segala amal dalam Islam sangat ditentukan oleh niat yang melatarbelakanginya. Pekerjaan apa pun, sekecil apa pun, dapat bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah. Sebaliknya, pekerjaan yang tampak besar bisa kehilangan maknanya jika dilakukan dengan niat yang keliru.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”* (QS. Al-Bayyinah: 5)

Niat yang benar menjadikan pekerjaan tidak lagi sekadar rutinitas yang dijalani demi kewajiban atau tuntutan hidup, tetapi berubah menjadi jalan pengabdian yang sarat makna. Setiap langkah, setiap usaha, dan setiap jerih payah dipersembahkan sebagai ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam kesadaran ini, pekerjaan menjadi bagian dari dzikir yang hidup, menghubungkan aktivitas dunia dengan tujuan akhirat. Apa yang tampak biasa di mata manusia, menjadi luar biasa di sisi Allah karena dilandasi keikhlasan.

Keikhlasan dalam niat juga menghadirkan ketenangan batin yang mendalam. Hati menjadi jernih, tidak mudah terombang-ambing oleh penilaian manusia. Pujian tidak

membuatnya lalai, dan celaan tidak menjadikannya lemah. Ia bekerja bukan untuk dilihat, tetapi untuk dinilai oleh Allah Yang Maha Mengetahui isi hati. Dalam keheningan niat itulah tumbuh kekuatan spiritual yang menjaga konsistensi dalam kebaikan, bahkan ketika tidak ada satu pun manusia yang menyaksikan.

Lebih dari itu, niat yang lurus menumbuhkan keteguhan dan keistiqamahan dalam menjalani pekerjaan. Dengan niat yang lurus, seorang muslim akan tetap berbuat baik, baik dalam kondisi lapang maupun sempit, dalam suasana dihargai maupun diabaikan. Ia memahami bahwa nilai sejati dari pekerjaannya tidak terletak pada pengakuan manusia, tetapi pada ridha Allah. Dengan demikian, pekerjaan menjadi sarana penyucian jiwa, membentuk pribadi yang sabar, tulus, dan senantiasa berharap hanya kepada-Nya.

Kedua, kejujuran dan amanah

Kejujuran adalah fondasi utama dalam etos kerja Islami. Amanah berarti menjalankan tanggung jawab dengan penuh integritas, tidak menyalahgunakan kepercayaan dan tidak berkhianat terhadap tugas. Allah berfirman:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (QS. An-Nisa: 58)

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif, amanah tidak lagi hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga tercermin dalam sikap profesional yang utuh. Ia tampak dalam kedisiplinan, ketepatan waktu, komitmen terhadap standar kerja, serta kesungguhan dalam menunaikan setiap tanggung jawab. Transparansi menjadi bagian penting dari amanah, tidak ada yang disembunyikan demi keuntungan pribadi, tidak ada manipulasi demi citra semu. Semua dilakukan dengan kejujuran yang lahir dari kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan.

Seorang muslim yang memegang teguh amanah tidak hanya bekerja untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga menjaga kualitas dan integritas dalam setiap prosesnya. Ia berusaha memberikan hasil terbaik, bukan sekadar memenuhi kewajiban minimum. Dalam setiap detail pekerjaan, ia menghadirkan nilai ihsan, berbuat sebaik mungkin seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak mampu, meyakini bahwa Allah melihatnya. Dari sinilah lahir etos kerja yang tidak hanya unggul secara profesional, tetapi juga bernilai spiritual.

Dengan demikian, amanah menjadi kekuatan yang menjaga seseorang tetap lurus di tengah berbagai godaan dunia kerja. Ia tidak mudah tergelincir oleh peluang kecurangan, tidak tergoda oleh keuntungan instan yang melanggar nilai kebenaran. Sebaliknya, ia menjadikan pekerjaannya sebagai sarana meneguhkan karakter, memperkuat kepercayaan, dan menebarkan kebaikan. Inilah wujud nyata bahwa seorang muslim tidak hanya bekerja dengan tangan dan pikiran, tetapi juga dengan hati yang terikat kepada Allah.

Ketiga, produktif dan bersungguh-sungguh (itqan)

Islam mendorong umatnya untuk bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Waktu adalah amanah yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: *“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)”* (QS. Al-Insyirah: 7)

Ayat ini mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh berpuas diri pada satu pencapaian, sekecil atau sebesar apa pun itu. Setiap keberhasilan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari tanggung jawab berikutnya. Dalam semangat ini, hidup dipahami sebagai rangkaian ikhtiar yang berkelanjutan, dari satu kebaikan menuju kebaikan yang lain, dari satu amal menuju amal berikutnya.

Kesadaran tersebut menumbuhkan etos kerja yang dinamis dan penuh semangat. Bahwa seorang muslim tidak larut dalam rasa puas yang melemahkan, tetapi terus mengasah diri, memperbaiki kualitas amal, dan memperluas manfaat bagi sesama. Ia menyadari bahwa waktu adalah amanah yang tidak boleh disia-siakan, sehingga setiap detik diupayakan bernilai dan bermakna.

Prinsip ini membentuk pribadi yang istiqamah dalam kebaikan. Ia tetap bergerak meski lelah, tetap berusaha meski hasil belum terlihat sempurna. Baginya, yang terpenting bukan hanya hasil akhir, tetapi kesungguhan dalam proses yang dijalani dengan niat yang lurus dan harapan akan ridha Allah.

Keempat, taat pada hukum dan aturan.

Etos kerja Islami juga menuntut ketaatan terhadap aturan yang tidak bertentangan dengan syariat. Disiplin terhadap hukum mencerminkan tanggung jawab moral dan kesadaran sosial. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.*” (QS. An-Nisa: 59)

Bekerja secara profesional dalam perspektif Islam bukan hanya soal memenuhi standar kinerja, tetapi juga tentang menjaga keselarasan dengan aturan Allah dan nilai-nilai kebenaran. Seorang muslim berusaha menunaikan pekerjaannya tanpa melanggar regulasi, menjunjung tinggi etika, serta memastikan bahwa setiap tindakan tidak merugikan orang lain. Karena itu, profesionalitas tidak berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Kesadaran ini melahirkan sikap hati-hati dan penuh integritas dalam setiap langkah. Ia tidak mencari celah untuk berbuat curang, tidak memanfaatkan kelemahan sistem, dan tidak tergoda oleh keuntungan sesaat yang melanggar prinsip. Semua dilakukan dengan kesadaran bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, berada dalam pengawasan Allah yang Maha Mengetahui. Inilah yang menjaga seseorang tetap lurus, bahkan ketika tidak ada manusia yang melihat.

Seorang muslim memahami bahwa tanggung jawabnya tidak berhenti pada atasan, institusi, atau aturan formal semata. Lebih dari itu, ia bertanggung jawab kepada Allah

sebagai Pengawas tertinggi. Dari sinilah lahir komitmen untuk bekerja dengan jujur, adil, dan penuh tanggung jawab, karena yang dicari bukan hanya penilaian manusia, tetapi juga ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Etos kerja Islami akan membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. Ia bekerja dengan niat ibadah, menjunjung tinggi kejujuran, bersungguh-sungguh dalam setiap usaha, serta tetap menjaga diri agar tidak keluar dari batas halal dan hukum yang berlaku. Dalam dirinya menyatu antara tanggung jawab profesional dan kesadaran spiritual, sehingga setiap pekerjaan memiliki arah yang jelas: bukan sekadar hasil, tetapi juga keberkahan.

Keseimbangan antara dunia dan akhirat inilah yang menjadi kekuatan utama. Seorang muslim tidak memandang pekerjaan hanya sebagai sarana meraih materi, tetapi juga sebagai jalan menanam amal kebaikan yang akan dipetik kelak. Ia mampu menempatkan dunia di tangan, bukan di hati. Ia mengelola kehidupan dengan bijak tanpa kehilangan orientasi kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan cara pandang seperti ini, pekerjaan tidak lagi terasa sebagai beban yang melelahkan, melainkan berubah menjadi jalan menuju kemuliaan hidup. Setiap usaha dijalani dengan penuh makna, setiap lelah bernilai ibadah, dan setiap hasil diiringi harapan akan ridha Allah. Di sinilah pekerjaan menjadi jembatan yang menghubungkan kehidupan dunia yang sementara dengan kebahagiaan akhirat yang abadi.

Jamaah yang dimuliakan Allah

Kita telah melihat, bahwa di dalam Islam, etos kerja

begitu penting. Karena itu, mari kita jadikan pekerjaan kita sebagai ladang pahala. Mari kita menjadi muslim yang produktif dan jujur. Mari kita bersemangat meraih segala pencapaian sebagai sarana yang mengantarkan kita pada kehidupan akhirat. Sukses dalam karier sertiggi-tingginya, namun tetap dalam koridor hukum dan syariat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah ke 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ
اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ ارزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ بِصِدْقٍ وَأَمَانَةٍ
اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، وَاجْعَلْ بَلَدَنَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ

**GORESAN
IMAM BESAR
Al-Rahim**

Sebagai Induk Al-Asma' Al-Husna (3)

Di dalam kitab-kitab tafsir, dibedakan sifat-sifat rahmat Tuhan ke dalam dua bagian, yaitu rahmat *rahmaniyah* dan rahmat *rahimiyah*. Yang pertama bersifat memberi rahmat kepada seluruh makhluk-Nya tanpa membedakan jenis dan tingkatan (*maratib*). Mulai benda-benda alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia tanpa dibedakan antara beriman atau kafir, semua mendapatkan rahmat *rahmaniyah*, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat:

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. Allah berfirman: “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami”. (QS. al-A'raf(7): 156).

Dari ayat ini dipahami bahwa rahmat *rahmaniyah* melimpah kepada seluruh makhluk dan hamba-Nya tanpa dibedakan kafir atau beriman. Siapa pun yang berusaha untuk mendapatkan rahmat-Nya, akan dipenuhi-Nya, sungguhpun orang itu kafir atau pendosa. Yang penting mereka sudah memenuhi persyaratan universal sudah berhak untuk mendapatkannya. Itulah sebabnya banyak kita jumpai orang-orang selayaknya mendapatkan azab, tetapi mendapatkan rezekinya.

Al-Qur'an konsisten selalu mendahulukan kata *al-Rahman* baru *al-Rahim* untuk mengisyaratkan kita bahwa perjuangan menuju ke puncak tujuan harus melalui anak tangga pertama. Untuk mencapai *maqam ma'rifah* lebih tinggi, tidak bisa meninggalkan fiqih dan syariat. Orang yang berusaha mencapai puncak *maqam* spiritual tanpa mengindahkan aspek fiqih dan syariat sulit dibayangkan akan mencapai tujuan tersebut. Kalangan sufi menunjukkan tiga jalan menuju puncak, yaitu syariat, tarikat, dan hakikat. Ketiga jalan ini harus terintegrasi satu sama lain. Sehubungan dengan ini, Imam Malik pernah mengingatkan kita: “*Barang siapa yang bertasawuf tanpa berfiqih, maka ia zindik. Barang siapa yang berfiqih tanpa bertasawuf, maka ia fasik. Barang siapa yang menggabung keduanya, maka ia mencapai hakikat kebenaran.*”

Didahulukannya kata *al-Rahman* daripada *al-Rahim*, menurut kalangan mufasir, untuk menggambarkan makna generik kasih sayang Allah SWT kepada siapa pun penghuni alam semesta ini, termasuk manusia tanpa dibedakan jenis kelamin, etnis, kewarganegaraan, dan agama. Sedangkan, kata *al-Rahim* lebih spesifik kepada hamba-Nya yang mukmin. Bisa juga ditafsirkan rahmat *rahmaniyah* lebih banyak diberikan dalam waktu yang terbatas atau terukur, sedangkan rahmat *rahimiyah* lebih bersifat permanen, di dunia sampai di akhirat kelak.

KAJIAN ZUHUR PILIHAN

Alladzina Yu'minuna Bil Ghaib Isyaratul Ijaz fi Mazhanil Ijaz Oleh : *Dr. Mahkamah Mahdin, Lc.*

Abu Hurairah beliau meriwayatkan dari Rasulullah sallallahu alaihi wasallam:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah (Al-Qur'an) dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan meliputi mereka, malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim)

Kajian lanjutan dari kajian Isyaratul Ijaz fi Mazhanil Ijaz, isyarat-isyarat kemukjizatan dalam struktur bahasa Al-Qur'an yang pendek tetapi syarat dengan makna. Pembahasan kajian tentang hubungan antara *hudan lil muttaqin* dan *alladina yiminuna bil ghaib*.

Ayat-ayat sebelumnya

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا وَيُؤْتُونَ زَكَاةً وَيَسْتَمِعُونَ وَحْيَ الْمَلَائِكَةِ نَزَّلْنَا إِلَيْكُمُ الْقُرْآنَ لِتَتْلُوهُ لَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَلَمْ يَمَسُّهُمُ الْكُفْرُ الْكَرِيمُ فَلَا يَسْتَمِعُونَ وَحْيَ الْمَلَائِكَةِ نَزَّلْنَا إِلَيْكُمُ الْقُرْآنَ لِتَتْلُوهُ لَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَلَمْ يَمَسُّهُمُ الْكُفْرُ الْكَرِيمُ فَلَا يَسْتَمِعُونَ وَحْيَ الْمَلَائِكَةِ نَزَّلْنَا إِلَيْكُمُ الْقُرْآنَ لِتَتْلُوهُ لَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَلَمْ يَمَسُّهُمُ الْكُفْرُ الْكَرِيمُ فَلَا يَسْتَمِعُونَ وَحْيَ الْمَلَائِكَةِ نَزَّلْنَا إِلَيْكُمُ الْقُرْآنَ لِتَتْلُوهُ لَهُمْ

Mengapa berurutan antara *hudan lil muttaqin* dengan kemudian dengan *alladzina yu'minun bil ghaib* dan seterusnya ? Hal ini menjadi semacam relasi sebab-akibat. Rahasiannya adalah, bahwa ayat-ayat sebelumnya, ALif lam mim samapai *hudan li muttaqin*, adalah pujian terhadap keagungan Al-Qur'an, dan ayat-ayat ini adalah pujian terhadap orang-orang yang beriman. Ini adalah korelasinya. Mengalirnya transisi pujian terhadap Al-Qur'an menjadi pujian terhadap orang-orang yang beriman, terdapat keselarasan antara keduanya. Mengapa ? Karena konsekuensi dari ketakwaan adalah beriman kepada yang gaib. Mereka akan menunaikan salat, mereka akan berinfak, sedekah, zakat. Merupakan argument, bentuk kausalitas, sebagai bentuk penampakan dari ketakwaan yang disebut di ayat sebelumnya dan merupakan buah dari hidayah Al-Qur'an.

Hudan lil muttaqin. Apa hidayah yang diberikan Al-Qur'an terhadap orang-orang yang bertakwa? Mereka bisa beriman kepada yang ghaib, dengan iman yang sangat tangguh dan menjadi saksi untuk itu.

وَشَاهِدٌ عَلَّمَهُمْ وَبَسَبَبٍ مَا فِيهِ مِنَ التَّشْوِيقِ، إِشْرَآةٌ إِلَىٰ جِهَةِ حِسِّ هَذِهِ
الْآيَةِ مِنَ الْهُدَايَةِ

Ini juga motivasi yang merupakan isyarat bahwa ayat ini merupakan salah satu bentuk hidayah yang disebut di ayat sebelumnya, *hudan lil muttaqin*. Apa bentuk hidayah Al-Qur'an? Membuat orang-orang beriman kepada yang ghaib, kemudian melakukan shalat, berzakat, berinfak dan bersedekah. Jadi tiga potongan ayat ini menjadi bentuk riil dari hidayah Al-Qur'an.

Mengapa mereka beriringan? Karena di sini ada unsur *takhlyiah*, pengosongan diri dari hal-hal yang tidak baik dan dilanjutkan unsur *tahliyah*, menghiasi diri dengan hal-hal yang indah dan baik. Takhlyiah dan tahliyah adalah satu paket yang selalu berbarengan. Ketika ada upaya untuk melakukan *tazyin*, memberikan hiasan atau memperindah harus diawali dengan *tanzih* atau pembersihan. Ketakwaan adalah menanggalkan semua bentuk-bentuk keburukan, apapun bentuknya masuk dalam kategori takwa.

التَّقْوَى مَرَاتِبُ: تَرَكَ الشِّرْكَ، وَتَرَكَ الْمَعَاصِي، وَتَرَكَ مَا سِوَى اللَّهِ

Dalam Al-Qur'an takwa ya itu disebut dalam konteks: pertama: meninggalkan syirik, kedua:meninggalkan kemaksiatan dan ketiga meninggalkan segala sesuatu selain Allah. Yang terakhir adalah ya takwanya orang-orang shalihin, meninggalkan segala sesuatu yang yang tidak ada hubungannya dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Wa *at-tahliyat*: fi'lul hasanat, *tahliyah* adalah menghiasi diri dengan hal-hal yang indah, melakukan al-hasanat, kebaikan-kebaikan, dengan hati, dengan anggota tubuh ataupun dengan harta.

Inilah korelasinya, setelah disebut *al-muttaqin* disebutlah *at-tahliyah*, melakukan kebaikan-kebaikan dengan tiga bentuk. Yang pertama adalah *bi al-qalb*. Amalan amalan kalbu adalah iman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Iman kepada Allah terkait dengan Allah Yang Maha tidak terbatas. Tangga iman ini tidak ada

batasnya. Ketika kita melihat segala sesuatu, terdapat tangga keimanan padanya. Mengembalikan segala sesuatu kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, misalnya ketika berhadapan dengan air, mengembalikan air kepada Allah. Mengapa air bisa diciptakan? Air sebenarnya adalah gas, gas H₂O. Kenapa bisa menjadi air? Itu adalah *qudrah* Allah. Itu salah satu berarti tangga iman.

Ini adalah salah satu tangganya dan tangga ini tidak ada batasnya sebagaimana:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

"Katakanlah (Muhammad), 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat (ilmu) Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'." QS/Al-Kahfi'/18: 109.

Seandainya semua nama-nama Allah dengan manifestasinya ditulis tidak akan habis walau seluruh samudra sebagai tintanya.

Dalam ayat lain:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi **pena** dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-

habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." QS. Luqman/31 : 27.

Itulah tangga-tangga iman yang harus kita lewati sebagai orang Islam.

Sementara indeks dari amalan-amalan fisik dirangkum semuanya dalam salat. Disebut yang pertama *alladzina yukminuna bil ghaib*. Ghaib yang paling adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala* ya. Kemudian disebut shalat karena menjadi indeks dari amalan-amalan fisik. Kutub amalan-amalan terkait dengan finansial, keuangan adalah zakat. Inilah ciri-ciri orang-orang yang bertakwa yang disebut dalam Al-Qur'an. *Id hiya qantaratul Islam*. Zakat adalah jembatan peradaban Islam. Bila ingin Islam maju, kita harus mulai dengan zakat dulu, memperbaiki zakat.

Beralih kepada menganalisa *alladzina yu`minuna bi al-ghaib*. Kalau kita lihat kondisi sebenarnya ini adalah ya ijaz, sebuah ungkapan yang sangat ringkas. Dibandingkan sinonimnya, mana yang lebih panjang kata *alladzina yu`minuna bi al-ghaib* dengan *al-mu`minun* idiom *alladzina yu`minuna bi al-ghaib* lebihn panjang. Kita bisa menyangka bahwa kata *al-mu`minun* bentuk ijaz yang lebih pendek. Mengapa diganti *al-mu`minun*? Sementara Al-Qur'an selalu menggunakan kata-kata yang paling ringkas. Mengapa tidak menggunakan *al-mu`minun bil ghaib*? Karena *alif lam* dalam kata *al-mu`minun* setara dengan *alladzina*, dalam makna "mereka yang", dan memiliki makna tersendiri yaitu mengisyaratkan kepadanya

orang-orang yang secara spesifik memiliki sifat tersebut. Seakan-akan kalimat yang ada sesudah *alladzina* tidak memiliki sifat lain kecuali sifat yang disebutkan itu yaitu *yu`minua*. Ini adalah sebagai motivasi untuk beriman. Orang-orang bertakwa itu seakan-akan tidak memiliki sifat lain kecuali beriman. E ini sebagai tasywiq ya motivasi untuk beriman.

Mengisyaratkan bahwa iman menjadi identitas seseorang. Semua sifat-sifat baik yang lain bila dibandingkan dengan sifat imannya tidak ada nilainya. Sifat imanlah yang menjadi identitas.

Kemudian selanjutnya:

وَأَبْدَلِ الْمُؤْمِنُونَ بِ يُؤْمِنُونَ

mengganti kata "Al-Mu'minun" dengan "Yu'minuna".

Mengapa Al-Qur'an memilih kata kerja (Fi'il Mudhari') daripada kata benda (Isim Fa'il)? Kata *yu'minuna* mengisyaratkan bahwa iman bukan sesuatu yang statis atau sekali jadi. Iman itu dinamis, harus terus diperbaharui, dipupuk, dan dikuatkan setiap saat melawan keraguan dan bisikan nafsu. Penggunaan kata kerja ini menunjukkan bahwa orang yang bertaqwa adalah mereka yang terus-menerus menjaga imannya. Iman mereka tidak berhenti di satu titik, tapi berkelanjutan dalam segala kondisi. Al-Qur'an ingin menggambarkan proses mental dan spiritual yang aktif. Beriman adalah aktivitas berpikir dan merenung yang tidak pernah berhenti. Penggunaan *Yu'minuna* memberikan kesan kehadiran. Seolah-olah kita melihat

proses iman itu sedang mekar di dalam hati orang-orang mukmin tersebut.

Keimanan terkait dengan dalil-dalil, argumen-argumen tentang keimanan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Apakah itu dalam diri kita? Apakah itu di alam semesta? Tangga-tangga keimanan kepada Allah tidak ada batasnya. Apakah itu tangga-tangga itu kita temukan dalam diri kita? Ya, semua titik dalam tubuh kita dari ujung kaki ke ujung rambut adalah dalil, argumen, kebesaran keagungan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Setiap dikaji lebih lanjut maka bertambah akan menambah keimanan.

Yang terakhir pembahasan tentang *bi al-ghaib*. Apa *bi al-ghaib*? Yang pertama adalah *bi al-qalb*, dengan hati yaitu *bi al-ikhlas* *bi la nifaq*, penuh ketulusan, keikhlasan tanpa kemunafikan. Yang kedua, *wa ma'al-ghaibiyah*, beriman meskipun sifatnya *ghaib*, tidak terlihat oleh mata. Yang ketiga, *yu'minuna bi al-ghaib*, beriman kepada yang sifatnya gaib, yang tidak terlihat oleh mata, *wa bi 'alami al-ghaib*, dengan alam gaib. Inilah tanda-tanda orang-orang yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

HIKMAH

Meneladani Keteladanan Nabi Ibrahim AS Dalam Kehidupan Modern

Oleh : KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA.

Nabi Ibrahim AS merupakan salah satu figur sentral dalam tradisi keagamaan, khususnya dalam Islam, yang dikenal sebagai Abu al-Anbiya' (bapak para nabi). Keteladanan beliau tidak hanya tercermin dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial, keluarga, dan kemanusiaan. Kisah hidup Nabi Ibrahim AS sarat dengan nilai-nilai tauhid, pengorbanan, keteguhan prinsip, serta dialog yang rasional dan penuh hikmah. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan moral dan krisis nilai, meneladani Nabi Ibrahim menjadi sangat relevan sebagai sumber inspirasi dalam membangun karakter individu dan masyarakat.

Salah satu pelajaran paling mendasar dari Nabi Ibrahim AS adalah komitmennya terhadap tauhid. Dalam Al-Qur'an, dikisahkan bagaimana beliau dengan tegas menolak penyembahan berhala yang menjadi tradisi kaumnya. Bahkan, beliau berani berdialog dengan ayahnya sendiri dan masyarakat sekitarnya untuk meluruskan keyakinan yang menyimpang.

Keteguhan Ibrahim dalam mempertahankan tauhid mengajarkan bahwa keyakinan kepada Allah harus menjadi fondasi utama dalam kehidupan. Di era modern, "berhala" tidak lagi berbentuk patung, tetapi bisa berupa materi, jabatan, popularitas, atau ideologi yang menyesatkan. Meneladani Nabi Ibrahim berarti berani menempatkan

nilai ketuhanan di atas segala kepentingan duniawi.

Nabi Ibrahim AS tidak hanya beriman secara pasif, tetapi juga aktif menggunakan akal dan logika dalam mencari kebenaran. Kisah pencarian Tuhan melalui pengamatan terhadap bintang, bulan, dan matahari menunjukkan bahwa Islam menghargai proses intelektual dalam beriman.

Selain itu, keberanian beliau dalam menghancurkan berhala dan menghadapi Raja Namrud mencerminkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang zalim. Ini menjadi pelajaran penting bahwa seorang mukmin tidak boleh tunduk pada ketidakadilan. Dalam konteks kekinian, keteladanan ini dapat diwujudkan dalam keberanian menyuarakan kebenaran, menolak korupsi, serta membela nilai-nilai keadilan sosial.

Salah satu aspek paling menyentuh dari kehidupan Nabi Ibrahim AS adalah hubungannya dengan keluarga. Perintah Allah untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail AS, merupakan ujian berat yang menunjukkan puncak ketaatan dan keikhlasan. Namun yang menarik, Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya secara otoriter, melainkan mengajak dialog dengan putranya:

“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu.”

Dialog ini mencerminkan pola komunikasi yang penuh kasih, terbuka, dan menghargai perasaan anak. Ismail pun menjawab dengan penuh keimanan dan ketaatan. Dari sini, kita belajar bahwa keluarga ideal dalam Islam dibangun di atas dasar iman, komunikasi yang sehat, dan saling

mendukung dalam kebaikan.

Dalam kehidupan modern, banyak konflik keluarga terjadi karena kurangnya komunikasi dan nilai spiritual. Meneladani Nabi Ibrahim berarti membangun keluarga yang tidak hanya harmonis secara emosional, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Peristiwa penyembelihan Nabi Ismail yang kemudian diabadikan dalam ibadah qurban merupakan simbol pengorbanan total kepada Allah. Nabi Ibrahim AS menunjukkan bahwa cinta kepada Allah harus melebihi segala bentuk kecintaan lainnya, termasuk kepada anak.

Namun, pengorbanan dalam Islam bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencakup pengorbanan ego, kepentingan pribadi, dan hawa nafsu. Dalam konteks sosial, semangat qurban dapat diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama, membantu kaum lemah, dan berbagi rezeki dengan yang membutuhkan.

Nilai ini sangat penting di tengah budaya individualisme yang semakin menguat. Meneladani Nabi Ibrahim berarti menghidupkan kembali semangat solidaritas dan empati dalam masyarakat.

Sepanjang hidupnya, Nabi Ibrahim AS menghadapi berbagai ujian berat: diusir dari kaumnya, dibakar hidup-hidup, diperintahkan meninggalkan keluarganya di padang tandus, hingga perintah menyembelih anaknya. Namun, semua ujian tersebut dihadapi dengan kesabaran dan keyakinan penuh kepada Allah.

Keteguhan ini menunjukkan bahwa ujian adalah bagian

dari proses pematangan iman. Dalam kehidupan modern, ujian bisa berupa kesulitan ekonomi, tekanan sosial, atau krisis identitas. Meneladani Nabi Ibrahim berarti tetap teguh dalam prinsip, tidak mudah putus asa, dan selalu optimis terhadap pertolongan Allah.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, manusia sering kehilangan arah dan makna hidup. Keteladanan Ibrahim menawarkan keseimbangan antara spiritualitas, rasionalitas, dan kemanusiaan.

Dalam bidang pendidikan, nilai dialog dan pencarian kebenaran dapat mendorong lahirnya generasi yang kritis dan berakhlak. Dalam kehidupan sosial, semangat pengorbanan dan keadilan dapat memperkuat solidaritas dan mengurangi kesenjangan. Sementara dalam keluarga, teladan komunikasi dan keimanan dapat menciptakan rumah tangga yang sakinah.

Meneladani Nabi Ibrahim AS bukan sekadar mengenang kisah sejarah, tetapi menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid, keberanian moral, komunikasi keluarga, pengorbanan, dan keteguhan dalam ujian adalah prinsip-prinsip yang harus terus dihidupkan.

Dengan menjadikan Nabi Ibrahim AS sebagai teladan, umat Islam dapat membangun kehidupan yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga bermakna secara spiritual. Pada akhirnya, keteladanan beliau mengajarkan bahwa jalan menuju kebahagiaan sejati adalah melalui ketaatan total kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama manusia.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْعَائِلِينَ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 01 Mei 2026, adalah untuk :

1. Almarhum Ustadz Nasrudin bin Bpk Kosasih, usia 49 tahun
Wafat 25 April 2026 di Nagrak Cikelat
2. Almarhum Bapak Waryo bin Ngasran, usia 59 tahun
Wafat, 30 April 2026 di Bekasi
3. Almarhum Bp. Sartono bin Salam, usia 55 tahun
Wafat, 29 April 2026, di Bekasi
4. Almarhum Bpk Marji bin Sastrorejo Marmin, usia 67 tahun
Wafat, 18 April 2026 di Magetan Jatim
5. Almarhum Wawan Purnawarman Bin Edy Ramlan, usia 62 tahun
Wafat, di Wanayasa Purwakarta
6. Almarhum Ustadz Solehudin Hidayatulloh bin Bpk Kosasih,
usia 55 tahun. Wafat 29 April 2026 di Cipanengah Cikelat
7. Almarhum Sardjiono bin Ahmad Anwar
Wafat : 30 April 2026 di Kutoarjo, Jawa Tengah
8. Almarhum Bpk. Sudarto bin Yusuf, usia 79 tahun
Wafat, 24 April 2026 di Purworejo Jateng
9. Almarhum Bpk. M. Rifai
10. Almarhum Ridha Fardiang bin Roesfandi
11. Almarhumah Ibu Eugeni (dibaca Eseni)
12. Almarhumah Ibu Yatimah binti Muadji
13. Almarhumah Masnah binti Mudji'tabah
Wafat, 26 April 2026 di Jakarta
14. Almarhumah Amira Nurhidayah Kurniawan
binti Shandy Kurniawan
15. Almarhumah Ibu Hj Siti Mariam binti Bpk Amsur,
usia 73 tahun. Wafat 25 april 2026 Di Cipanengah Cikelat
16. Almarhumah Ibu Amsatun binti H. Sumo Prayitno,
usia 73 tahun. Wafat, 25 April 2026 di Purworejo Jateng

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	09 Mei	Dr. Budi Utomo, Lc, MA	Tafsir Ibnu Katsir
Ahad	10 Mei	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc, MA	Maragi al-Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah
Senin	11 Mei	Prof. Dr. H. Bambang Irawan, MA	Kajian Tasawuf : Kitab Ar-Risalatul Qusyairiyah Fit-Tashawuf
Selasa	12 Mei	Dr. H. M. Yusuf Sidiq, MA	Al-Fiqh 'Alal-Madzahibil Arba'ah
Rabu	13 Mei	Dr. Hj. Romlah Askar, MA	Kajian Hadits, Kitab : Asbaabul Wuruud
Kamis	14 Mei	Moch Taufiqurrahman, MA	Kajian Tauhid, Kitab : Jauharut Tauhid

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	08 Mei	H. Ahmad Mahrus Iskandar, B. Sc	Taysirul Khollaq (Ahlak)
Sabtu	09 Mei	H. Ahmad Mulyadi SE.I	Khosoisul Ummah Al Muhammadiyah (Sirah)
Ahad	10 Mei	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA	Syarah Tajul Arus (Taswuf)
Senin	11 Mei	H. A. Muzakkir Abdurrahman, Lc., MA	Attibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an (Umul Al Qur'an)
Selasa	12 Mei	H. Choirul Ansori, M.Pd.I	Sullamut Taufiq (Fiqh)
Rabu	13 Mei	Dr. H. Ahmad Zubaidi, MA	Al Adzkar An Nawawiyah (Tasawuf)
Kamis	14 Mei	Dr. H. M. Ulinnuha, Lc., MA	Al Ahadits Al Qudsiyah (Hadits)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di [Youtube : Masjid Istiqlal TV](#)
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Mei 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	08 Mei 2026	04:25	04:35	11:53	15:13	17:48	19:00
Sabtu	09 Mei 2026	04:25	04:35	11:53	15:13	17:48	18:59
Ahad	10 Mei 2026	04:25	04:35	11:53	15:13	17:48	18:59
Senin	11 Mei 2026	04:25	04:35	11:53	15:13	17:48	18:59
Selasa	12 Mei 2026	04:25	04:35	11:53	15:13	17:48	18:59
Rabu	13 Mei 2026	04:25	04:35	11:52	15:13	17:47	18:59
Kamis	14 Mei 2026	04:25	04:35	11:52	15:13	17:47	18:59

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp 100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk Berwafaf!

Ayo Wakaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

A01



Ishanudin Rais
+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal

**CHATBOT
ISTIQLAL**



SCAN QR CODE!

Chatbot

Download aplikasi di Play Store



SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِغْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV